



---

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar**

<sup>1</sup>Balqis Safitri, <sup>2</sup>Ahmad Nurefendi Fradana

<sup>1,2</sup>(Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

<sup>1</sup>safitribalqis9@gmail.com <sup>2</sup>thefradana@umsida.ac.id

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah masih kurangnya kemampuan menulis permulaan siswa kelas bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) terhadap kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar. Model TPS merupakan model dengan desain percakapan berpasangan yang diberikan kesempatan untuk berpikir, menjawab dan bertukar pikiran sehubungan dengan hasil yang didapat. Sintak Model TPS adalah *Thinking, Pairing, dan Sharing*. Dalam melaksanakan model TPS pada sintaks *pairing* dan *sharing* pendidik hendaknya memberikan dukungan yang lebih besar kepada siswa untuk bekerjasama dalam pertemuan. Dengan populasi siswa kelas II SDN Lebo, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian "*One Group Pretest-Posttest Design*". Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa rubrik kemampuan menulis permulaan siswa. Dari hasil uji yang dilakukandiperoleh nilai signifikan (2-Tailed) sebesar 0,000 dari hasil uji-T yaitu nilai Sig sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi oleh model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan siswa sekolahdasar .

**Kata Kunci:** Model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS), kemampuan menulis permulaan, siswasekolah dasar.

### **Abstract**

*The background this research is the lack of beginningl writing skills of lower grade students. This research aims to determine the effect of the Think, Pair, Share (TPS) learning model on elementary school students beginning writing skills. The TPS model is a model with a conversational design inpairs that is given the opportunity to think, answer and exchange ideas regarding the results obtained. The syntax of the TPS Model is Think, Pair, and Share. In implementing the TPS model ofpairing and sharing syntax, educators should provide greater support for students to work togetherin meetings. With a population of class II students at SDN Lebo, this research used quantitative methods and a "One Group Pretest-Posttest Design" research design. The instrument used in the research was a rubric for students beginning writing skills. From the results of the tests carried out, a significant value (2-Tailed) of 0.000 was obtained from the T-test results, namely a Sig value of  $0.000 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. Thus, it can be concluded that being influenced by the TPS learning model has an effect on elementary school students beginning writingskills.*

**Keywords:** *Think, Pair, Share (TPS) learning model, Beginning writing skills, Elementary school students*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, sehingga memerlukan beberapa elemen berbeda untuk berubah menjadi negara maju. Salah satu variabel yang diharapkan dapat mendorong Indonesia menjadi bangsa yang maju adalah kekayaan SDA dan SDM. Dengan kata lain SDA tidak akan ada gunanya tanpa ditopang oleh sifat SDM-nya sendiri (Br. Sembiring & Siregar, 2020). Oleh karena itu, Indonesia harus mempunyai pilihan untuk memperbaiki sifat SDM-nya. Salah satu cara agar Indonesia dapat lebih mengembangkan SDM-nya adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikannya.

Pendidikan dasar merupakan pelatihan utama yang diperoleh anak, dimana anak diarahkan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuannya, serta merencanakan anak untuk melanjutkan sekolahnya pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di SD sangat penting karena dapat memberikan pengaturan mendasar bagi anak untuk dapat hidup di Masyarakat. Pengajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi melalui lisan dan tulisan (Ali, 2020). Melakukan pembelajaran bahasa Indonesia mengharuskan siswa menguasai empat perspektif semantik, yaitu dalam hal mendengarkan, yang kedua yakni berbicara, membaca, dan yang terakhir menulis (Br Karo-karo, 2020).

Menulis merupakan sebuah gerakan yang dimanfaatkan untuk surat menyurat sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa karangan sendiri. Siklus kreatif tidak mungkin terjadi secara realistis tanpa pelatihan, sehingga tempat persiapan yang mendasarinya dimulai dari tingkat pelatihan dasar, pada akhirnya mengarang merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibedakan dengan pengalaman pendidikan di sekolah (Naitili et al., 2019).

Adapun dalam buku Nafiah (2018) mengatakan, bahwasannya menulis adalah menuangkan gagasan atau gagasan itu sendiri ke dalam bahasa yang tersusun dan dapat dipahami diri sendiri. Kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dalam bahasa yang dirangkai dengan kalimat yang tuntas, jelas, dan terstruktur sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri disebut kemampuan menulis (Dalman, 2018).

Selain itu, Zaidun mengatakan, mengarang mempunyai arti langsung, khususnya dalam membuat huruf menjadi kata pendek atau kalimat yang panjang. Kemampuan menulis berarti suatu bentuk penyampaian karangan, perasaan dan sensasi kepada orang lain melalui bahasa yang terkoordinasi. Kapasitas berkreasi diperoleh melalui kolaborasi yang panjang. Siklus ini diawali dengan memperepsi, mereplikasi huruf, membuat kata maupun kalimat serta membentuk paragraf. Tentunya pada tahap SD, tahap menulis belum membingungkan dan berbelit-belit. Dengan cara ini, mempelajari cara menulis terus dipertimbangkan sampai kuliah.

Ada pula pendapat lainnya yakni dari Tarigan mengatakn menulis adalah suatu gerakan membuat gambar realistik dengan implikasi yang dapat dipelajari penggunaannya. Menulis juga mengandung arti suatu gerak manusia dalam membuat dan mengolah gambar atau segel sehingga menjadi bahasa yang dapat dirasakan atau ditangkap oleh orang lain (Ismi et al., 2018). Serta menulis merupakan kesibukan berguna dan baik, sehingga siswa harus dapat menggunakan kemampuan menggunakan tanda baca, konstruksi bahasa dan kosa kata dalam menulis. Kemampuan menulis adalah suatu kesibukan yang tidak dapat dipisahkan dari latihan belajar mengajar siswa di sekolah. Latihan menulis menjadikan siswa dinamis dalam mempelajari latihan dan menghidupkan kemampuan siswa dalam menciptakan kata (Ambarwati & Budiningsih, 2018)

Program pendidikan tingkat satuan latihan dasar/mi menyusun SK dan KD dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya yang diantaranya yaitu komposisi awal dan komposisi tingkat tinggi. Menulis awal atau permulaan meliputi penyusunan huruf terpisah, penyusunan huruf cetak, dan penyusunan huruf kursif. Komposisi tingkat tinggi menggabungkan komposisi yang agak panjang. Contoh menyusun deskripsi, biodata, dan lain sebagainya (Cahyanti & Nuroh, 2023).

Kegiatan menulis dalam kelas rendah disebut dengan menulis permulaan (Ningsih 2019). Memulai menulis yaitu suatu keahlian yang harus dipunyai oleh siswa sekolah dasar selama ini, karena partisipasi ini merupakan kemampuan yang paling mendasar di kelas awal. Sebagai salah satu bentuk pembelajaran mengarang pada tingkat esensial, guru kelas I dan II (kelas bawah)

mengajar atau memberi petunjuk pada permulaan menulis (Prabowo et al., 2021).

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyari Zuhdi mengungkapkan bahwa macam-macam tes mendalam yang dipakai dalam tertulis seperti halnya, pengumpulan berdasarkan perbaikan visual, berdasarkan peningkatan suara, berdasarkan perbaikan buku, menyusun laporan, menulis surat, menulis ujian mengingat mata pelajaran tertentu, dan ujian menulis artikel gratis. Tes yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah yang hampir dilakukan di rumah, yang lebih pasti lagi adalah tes struktur dengan memeriksa peningkatan visual. Sudut pandang yang diperiksa dalam memulai latihan pembelajaran menulis adalah pemanfaatan ejaan, penentuan jargon, pemanfaatan kalimat, dan kemampuan memilih gaya format. Dalam menilai komposisi awal, para analis dapat menyusun ukuran penilaiannya sendiri berdasarkan hipotesis di atas, yang meliputi kerapian, ejaan yang tepat, penggunaan aksentuasi yang tepat, penggunaan kalimat yang tepat, kulminasi kata, dan ketersesuaian objek (Suhartini, 2017)

Berdasarkan penelitian yang lainnya, masih ada beberapa siswa yang belum dapat menulis permulaan secara akurat dan benar (Ningsih 2019). Sebagian siswa mengalami masalah dalam membuat kalimat, pemahaman yang terbatas, dan kurangnya pikiran kreatif atau penalaran imajinatif saat menulis (MS et al., 2021). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa merasa kelelahan dalam menjalani pengalaman yang semakin bertambah sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif saat menulis (Amalia & Napitupulu, 2022). Lain pula penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2020) yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki masalah yang tercatat dalam bentuk tulisan, sebagai contoh siswa yang masih belum mampu memisahkan huruf, kata, dan kalimat secara akurat (Simamora, 2020).

Padahal, pada dasarnya siswa seharusnya bisa menulis tulisan yang bisa diawali dengan ejaan dan sebagai kalimat dasar. Namun faktanya di lapangan masih banyak kendala dalam kemampuan menulis, mulai dari menyusun huruf, kata, kalimat, hingga ejaan yang akurat. Sehingga cenderung ada anggapan bahwa ketelatenan dan imajinasi siswa perlu dicatat dalam bentuk tulisan. Pada akhirnya siswa diharapkan dapat menelusuri pemikirannya sendiri sehingga dapat merangkai huruf menjadi kata-kata yang tak ada habisnya lalu menjadi kalimat atau komposisi yang bagus. Kemampuan

menulis seharusnya menjadi salah satu kemampuan dialek yang paling menyusahkan di antara kemampuan lainnya, komponen yang berkontribusi besar adalah pemanfaatan model pembelajaran yang tidak tepat. (Novel et al., 2020).

Model pembelajaran dapat dianggap tepat dengan melihat kemajuan peserta didik. Selain itu, pengalaman yang berkembang tidak dapat dikatakan berhasil jika tidak memanfaatkan strategi atau prosedur pembelajaran, karena strategi atau sistem pembelajaran akan menentukan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran (Wicaksana & Rachman, 2018). Model pembelajaran yang diterapkan selama ini masih dianggap kurang efektif karena sebenarnya menggunakan model pembelajaran tradisional. Pengalaman yang berkembang masih bersifat mimpi, yaitu hanya memberikan materi terkait yang diperoleh dari buku-buku siswa (Novel et al., 2020). Pengalaman pendidikan mengarang yang telah dilalui belum diberikan arahan atau pedoman yang jelas mengenai tahapan mengarang yang benar kepada siswa.

Penggunaan model yang menyenangkan juga dapat mengembangkan prestasi belajar siswa, dapat menumbuhkan keterhubungan antara siswa dan membuat siswa percaya diri (Mirdad, 2020). Penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk memulai pembelajaran menulis permulaan adalah model pembelajaran Think, Pair, Share (TPS). Model TPS adalah contoh model yang dapat diterapkan untuk mengubah kondisi ruang belajar melalui percakapan. Model pembelajaran TPS direncanakan berupa diskusi berdua-dua yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan penalaran dan kemampuan relasional siswa (Dewi Hastuti et al., 2020). Dengan mengusung model pembelajaran TPS dalam penguasaan kemampuan menulis permulaan, besar harapannya bahwa kemampuan menulis siswa dapat naik ke tingkat berikutnya.

Nurhadi menyebutkan, TPS merupakan suatu sistem pembelajaran yang dimaksudkan untuk mempengaruhi contoh koneksi siswa sehingga menghasilkan penemuan bermanfaat yang dapat melatih keterampilan dan kemampuan ilmiah siswa. TPS telah menyusun metode untuk memberikan kesempatan tambahan pada siswa untuk memikirkan, menjawab soal, serta saking bantu membantu (Kaharuddin & Magfirah, 2018). Pendapat lainnya juga mengatakan bahwa TPS juga merupakan teknik belajar kelompok yang kecil.

Banyaknya peserta yang berkumpul per masing-masing kelompok yaitu 2 orang saja (dua per dua) harapannya dapat meningkatkan kerja dinamis setiap siswa dalam kelompok tersebut dan memudahkan siswa untuk bekerja sama dalam memberikan pendapat dan menyampaikan pemikiran numeriknya baik dalam bentuk lisan maupun tertulis (Sianturi et al., 2020).

Pembahasan tentang penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan sudah banyak dilakukan, namun setiap sasaran atau bidang uji mempunyai masalah sendiri-sendiri, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Zulela, Rachmadtullah, dan Isha (2021) yang menjelaskan rendahnya kemampuan menulis siswa kelas 2 yang terjadi pada siswa kelas 2 di Laboratorium PGSD UNJ masih rendah (MS et al., 2021). Hal ini memerlukan model pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan siswa akan bersemangat dalam mempelajari cara mulai menulis. Selain itu, model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam mempelajari materi yakni menulis permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang lain, pembelajaran kooperatif merupakan alat yang sangat tepat dalam mendidik dan pengalaman mendidik yang bertekad mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah & Himami, 2021). Hal ini sesuai dengan sudut pandang Frank Lyman. Menurutnya, model TPS yakni model yang memiliki banyak manfaat, dimana kerangka pembelajaran dilakukan secara berkelompok karena sebagian besar akan menganggapnya normal untuk memberdayakan munculnya rasa tanggung jawab di kalangan siswa, berkembangnya pandangan yang positif, ketergantungan atau saling melengkapi, memberdayakan peningkatan pengalaman pendidikan siswa, serta pencapaian tujuan (Frank et al., n.d.). Dari penilaian tersebut, pembelajaran menyenangkan adalah salah satu bentuk pengungkapan salah satu pendekatan di mana siswa bekerja dalam tim untuk membantu satu sama lain memahami poin-poin penulisan.

Sintaks dari model pembelajaran TPS selama ini digunakan untuk menguasai kemampuan dasar menulis siswa, langkah awalnya adalah berpikir (Think), artinya guru memberikan pertanyaan kepada siswanya, lalu siswanya memikirkan untuk segera merenungkan jawabannya. Langkah selanjutnya berpasangan (Pair), guru menentukan masing-masing pasangan dan meminta siswa untuk mendiskusikan hasil karya yang dibuat. Terakhir,

share, siswa menyampaikan hasil pekerjaan tersebut kepada teman-teman lain di kelas (Karo, 2021).

Model pembelajaran TPS memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk berpikir lebih leluasa dan menjawab informasi serta permasalahan atau pertanyaan yang diberikan. Dengan kata lain, model TPS ialah model dengan desain pengerjaan secara pasangan (dua per dua) yang diberikannya waktu oleh guru dalam memikirkan, menjawab, serta bertukar opini sehubungan dengan hasil yang diperoleh (Rikmasari et al., 2020).

Manfaat model TPS diantaranya, 1) Siswa dapat mengembangkan kemampuan penalaran sendiri atau bersama teman sekelompoknya, 2) Selanjutnya pertemuan yang sederhana dan cepat, 3) Siswa akan lebih dinamis dan diperbolehkan mengkomunikasikan pemikirannya dan meningkatkan komunikasi, 4) Mempermudah guru dalam mengamati siswa dalam pengalaman yang berkembang, dan 5) Siswa mendapatkan pemikiran atau renungan dari berbagai siswa.

Model pembelajaran TPS mempunyai potensi yang luar biasa dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan menulis siswa sekolah dasar (Karo, 2021). Penelitian tentang penggunaan model TPS masih jarang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Adapun penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa pemanfaatan model TPS pada siswa mencapai 15,63% terhadap kemampuan menulis puisi siswa (Karo, 2021). Beberapa penelitian lainnya juga memaparkan penerapan TPS terbukti 100% berhasil dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan menulis dalam materi deskripsi (Dahlan & Wahid, 2022).

Model TPS dapat memberikan intruksi yang jelas tentang tahapan menulis, menghimbau siswa untuk kerjasama dengan teman sekelompok, serta lebih mengembangkan kemampuan menulisnya (Saifullah et al., 2023). Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk membantu mewujudkan pembelajaran yang lebih dinamis, berdaya guna, efektif, menyenangkan, dan membantu antara satu siswa dengan siswa lainnya untuk memahami dan memecahkan masalah yang diberikan dan mempresentasikan hasilnya kepada teman lain sebagai bentuk evaluasi (Hartiningrum & Nugroho, 2020). Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kemampuan menulis permulaan jika menggunakan model TPS

pada kelas II di SD Negeri Lebo? Maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh model TPS terhadap kemampuan menulis permulaan siswa SD.

### METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini memakai "One Group Pretest-Posttest Design". Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini besar harapan dapat menentukan dampak model TPS terhadap kemampuan menulis permulaan yang mendasari siswa sekolah dasar. Dengan diberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diselesaikan sebelum pemberian *treatment*, sedangkan *posttest* diselesaikan setelah pemberian *treatment*. Oleh karena itu, hal ini cenderung diketahui lebih tepat, karena sangat mungkin untuk dibandingkan sebelum dan sesudah adanya *treatment* (Sugiyono, 2021). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa yakni siswa kelas 2 SDN Lebo, dengan teknik purposive sebagai penentuan subjek. Pada teknik ini dilakukan pada populasi yang homogen sesuai dengan fakta yang ada (Creswell, 2018). Instrumen yang dipakai pada penelitian yaitu menggunakan asesment atau penilaian menulis permulaan siswa yang ada pada tabel di bawah.

**Tabel 1. Tabel Pedoman Evaluasi Kemampuan Menulis Permulaan Siswa**

| Aspek                           | Skor |
|---------------------------------|------|
| Kerapian penulisan              | 10   |
| Kejelasan dalam penulisan huruf | 20   |
| Ketepatan ejaan                 | 15   |
| Ketepatan penggunaan kalimat    | 15   |
| Kelengkapan kata                | 20   |
| Kesesuaian dengan objek         | 20   |

Pengumpulan data diperoleh dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum pembelajaran dimulai dan kemampuan siswa setelah pembelajaran selesai. *Pretest* diberikan ketika belum dimulainya pembelajaran dimulai. Sedangkan *posttest* sebaliknya yakni diberikan setelah *treatment*. Data yang diperoleh dari keduanya diperiksa dengan menggunakan metode statistik, misalnya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t dengan

menggunakan SPSS varian 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

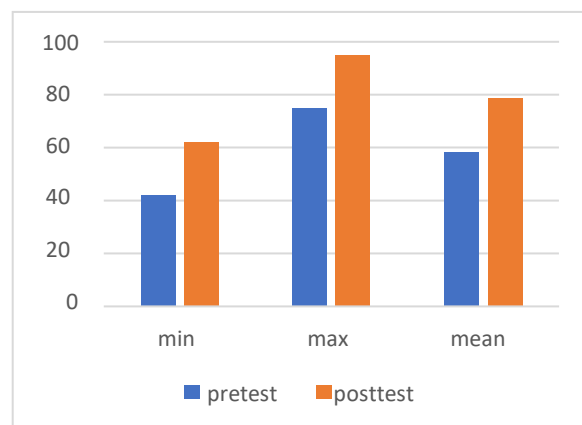
### Hasil

Untuk mengetahui hasil dari pengujian terhadap informasi yang diperoleh, peneliti melakukan peninjauan lapangan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Pada review kali ini peneliti hanya memanfaatkan satu kelas, yang kemudian akan diberikan *pretest* sebagai tes tersusun dan juga *posttest* sebagai tes tersusun. Tabel *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perbedaan nilai siswa ketika diberikan *treatment*.

**Tabel 2. Tabel Hasil Nilai Pretest dan Posttest**

|                | Pretest | Posttest |
|----------------|---------|----------|
| N              | 20      | 20       |
| Range          | 33      | 33       |
| Minimum        | 42      | 62       |
| Maximum        | 75      | 95       |
| Mean           | 58,20   | 78,80    |
| Std. Deviation | 9,838   | 9,774    |
| Variance       | 96,800  | 95,537   |

Nilai antara *pretest* dan *posttest* sudah dapat dilihat perbedaannya melalui gambar tabel 2 di atas. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 58,20 dengan nilai dasar siswa yaitu 42 dan nilai tertinggi sebesar 75. Sedangkan untuk waktu *posttest* sendiri, nilai dasar siswa sebesar 62, nilai tertinggi yaitu 95, dan nilai rata-rata sebesar 78,80. Berdasarkan informasi yang telah dipahami, dapat dijadikan sebagai grafik acuan agar lebih mudah mengetahui perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* seperti gambar grafik 1.



Gambar 1. Grafik Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Dari gambar yang telah ada di atas dapat dilihat adanya perubahan nilai *posttest* siswa yaitu nilai terendah yang diperoleh siswa bertambah menjadi 62, kemudian nilai tertinggi siswa bertambah menjadi 95 dengan nilai rata-rata yang yakni 78,80. Skor rata-rata yang didapatkan lebih dari 70 tergolong skor *posttest* sangat tinggi. Dari informasi yang telah diuraikan, cenderung beralasan bahwa nilai *pretest* mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan. Tahap selanjutnya adalah informasi yang telah didapatkan lalu dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, lalu uji homogenitas, dan terakhir uji T. Diawali dengan uji normalitas, yang diharapkan dapat memutuskan apakah data (*pretest-posttest*) yang telah dicoba berdistribusi normal dari suatu populasi dengan bantuan pemrograman SPSS26 dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Berikutnya adalah hasil perhitungan uji normal pada tabel 3.

**Tabel 3. Tabel Hasil Uji Normalitas**

|                                 |           | Pretest | Posttest |
|---------------------------------|-----------|---------|----------|
| Kolmogrov-Smirnova <sup>a</sup> | Statistic | 0,138   | 0,122    |
|                                 | df        | 20      | 20       |
|                                 | Sig.      | 0,200*  | 0,200*   |
| Shapiro-Wilk                    | Statistic | 0,948   | 0,955    |
|                                 | df        | 20      | 20       |
|                                 | Sig.      | 0,336   | 0,455    |

Jika dilihat dari pengujian uji normalitas yang ada pada tabel 3 di atas, memaparkan hasil *pretest* mempunyai nilai signifikasi (sig.) sebesar 0,336 atau  $> 0,05$ , sehingga tergolong berdistribusi normal. Sementara itu, hasil *posttest* mempunyai nilai signifikasi (sig.) sebesar 0,455 atau  $> 0,05$ , sehingga tergolong berdistribusi normal juga. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya baik *pretest* maupun *posttest* tergolong berdistribusi normal. Lalu tahap berikutnya menggunakan uji homogenitas. Uji homogenitas diharapkan dapat memutuskan apakah setidaknya dua kumpulan informasi dapat dinyatakan atau disimpulkan homogen atau tidaknya. Untuk memudahkan analisis dalam melakukan uji tersebut, peneliti menggunakan pemrograman SPSS26 dengan menggunakan uji Levene. Berikut hasil perhitungan pada tabel 4.

**Tabel 4. Tabel Hasil Uji Homogenita**

|                  | Based on Mean | Based on Median |
|------------------|---------------|-----------------|
| Levene Statistic | 0,028         | 0,010           |
| Df1              | 1             | 1               |
| Df2              | 38            | 38              |
| Sig.             | 0,869         | 0,920           |

Hasil tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig jika dilihat dari mean adalah sebesar 0,869. Sehingga tergolong data homogen dengan alasan nilainya  $> 0,05$ . Setelah dilakukannya uji lengkap menggunakan 2 uji, yakni normalitas dan homogenitas, sangat mungkin untuk diasumsikan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Tahapan terakhir menggunakan uji-T dengan pemrograman SPSS 26. Seperti gambar tabel 5.

**Tabel 5. Tabel Hasil Uji Sample T-test**

|   |       | Pretest-Posttest |
|---|-------|------------------|
| Mean                                      |       | -20,600          |
| Std. Deviation                            |       | 2.683            |
| Std. Error Mean                           |       | 0,600            |
| 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | -21,855          |
|   | Upper | -19,344          |
| t   |       | -34,333          |
| df  |       | 19               |
| Sig. (2-tailed)                           |       | 0,000            |

Hasil uji-T ditampilkan pada Tabel 5 di atas, diketahui nilai sig(2-tailed) sesuai dengan dasar pengambilan pada pengujian Uji-T jika sig(2-tailed) memiliki nilai  $< 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diakui atau diterima. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TPS mempengaruhi kemampuan menulis permulaan siswa kelas 2 SDN Lebo.

### Pembahasan

Dilihat dari hasil eksperimen dan uji, terlihat bahwa pemanfaatan model pembelajaran TPS mempengaruhi kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SDN Lebo. Dapat dilihat dari adanya hasil pengujian data yang menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan (*posttest*), jumlah

siswa yang memperoleh hasil lebih tinggi lebih banyak dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). Jadi nilai rata-rata yang didapatkan pada *posttest* lebih tinggi, sedangkan dengan nilai rata-rata *pretest* sebaliknya yakni mendapatkan nilai rendah. Berdasarkan pengujian hipotesis yang melibatkan perhitungan uji-t pada *pretest* dan *posttest* terdapat nilai yang sangat besar yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diakui.

Pemanfaatan model TPS sesuai dengan cara yang dijelaskan oleh (Prihatin, 2019), yaitu dimulai dengan guru memberikan soal tentang permasalahan atau pertanyaan mendesak terkait dengan pembelajaran dan mengajukan kepada siswa untuk memanfaatkan kesempatan luar biasa untuk menjawab pertanyaan mereka sendiri. (pikiran). Siswa bekerja berpasangan untuk berbicara dan memeriksa hasil satu sama lain dalam hal ejaan, tanda baca, dan sebagainya (berpasangan). Kemudian siswa menjelaskannya kepada teman-teman yang lain (share).

Model TPS juga dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan pemikirannya dan mencatatnya secara tertulis. Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang bekerja dengan latihan bahasa lisan yang kemudian dibentuk menjadi bahasa tersusun, hal ini selaras dengan penilaian (Prihatin, 2019). Dengan kerja sama antar pasangan dalam ejaan dan tanda baca yang benar, kemampuan menulis siswa akan meningkat (Khasanah et al., 2024). Siswa dengan mudah menyelesaikan soal yang diberikan dengan berkolaborasi dan bertukar ide. Hal ini sesuai dengan pandangan (Ahyar 2021) bahwa memungkinkan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (Ahyar et al., 2021). Pengaplikasian model TPS terbukti memberikan dampak terhadap kemampuan menulis siswa. Menurut penelitian terkait (Zain & Ahmad, 2020) Model pembelajaran TPS memberikan hasil tidak buruk atau dengan kata lain hasil yang baik, karena melibatkan kerja sama siswa, saling membantu, dan mengungkapkan pemikiran baru yang mereka miliki. Dengan penjelasan di atas menunjukkan pengaplikasian model TPS lebih mengembangkan kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar. Model pembelajaran TPS dapat mempermudah siswa untuk mengkomunikasikan pemikirannya dan mencatatnya secara tertulis. Model TPS juga

merupakan model yang bekerja dengan latihan bahasa lisan yang kemudian dibentuk menjadi bahasa tersusun, hal ini sesuai dengan pemaparan (Prihatin, 2019). Dengan kerja sama antar pasangan dalam ejaan dan tanda baca yang benar, kemampuan menulis siswa akan meningkat (Khasanah et al., 2024). Siswa dengan mudah menyelesaikan soal yang diberikan dengan berkolaborasi dan bertukar ide. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dalam hal kerja sama untuk mencapai tujuan (Ahyar et al., 2021). Penggunaan model ini terbukti berpengaruh secara mendasar terhadap kemampuan menulis siswa. Berdasarkan penelitian terkait (Zain dan Ahmad 2020) model pembelajaran TPS memberikan hasil yang baik karena siswa dapat belajar bersama, saling membantu, dan mengungkapkan pemikiran-pemikiran inovatif yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran dengan menggunakan model TPS berpengaruh yakni lebih meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar.

#### **Ucapan Terima kasih**

Ucapan terima kasih saya pada bapak Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd., sebagai dosen pembimbing, atas jasa yang dilakukan akan bimbingan dan arahan yang diberikan kepada saya. Ucapan terima kasih pula pada I'in Dewi Urifah selaku teman bimbingan saya yang telah memberikan banyak support untuk menuntaskan artikel ini. Serta ucapan terima kasih kepada SDN Lebo sebagai tempat penelitian.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa model TPS memberikan dampak yang cukup efektif terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SDN Lebo. Berdasarkan hasil tes dan pembahasan yang telah berlangsung sebelumnya, ada perbedaan besar dalam skor antara *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata siswa pada *pretest* adalah 58,20, sedangkan nilai *posttest* adalah 78,80. Begitu pula hasil dari pengolahan data yang menggunakan SPSS26 mendapat nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan dasar siswa dalam menulis permulaan meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran TPS yang dibuktikan dengan peningkatan nilai *posttest*. Berdasarkan penelitian ini, besar kemungkinan bahwa model pembelajaran TPS berdampak

terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SDN Lebo.

### Saran

Diharapkan dapat diterapkannya model pembelajaran TPS sebagai salah satu upaya untuk perubahan pada siswa agar lebih tertarik, aktif, senang, bersemangat dalam mengikuti pelajaran dangiat akan menulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). Model-Model Pembelajaran. In *Pradina Pustaka*. [https://books.google.co.id/books/about/Model\\_Model\\_Pembelajaran.html?id=OshEEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Model_Model_Pembelajaran.html?id=OshEEAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Amalia, D., & Napitupulu, S. (2022). Pengembangan Media Puzzle Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD 101899 Lubuk Pakam. *EduGlobal: Jurnal Penelitian...*, 01(20), 120–130.
- Ambarwati, W., & Budiningsih, C. A. (2018). The Effectiveness of Video and Random Cars in the Skills of experience-Based Story Composition among the Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(2), 177–188.
- Br. Sembiring, R. F., & Siregar, R. M. R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X Sma Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Matematika*, 12(1), 52–59. <https://doi.org/10.37755/jsm.v12i1.274>
- Br Karo-karo, C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. *DISS*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&scioq=Pengaruh+Model+Pembelajaran+Think+Pair+Share+%28Tps%29+Terhadap+Keterampilan+Menulis+Pantun+Pada+Siswa+Kelas+VII+Smp+Taman+Siswa+Medan+Tahun+Pembelajaran+2019%2F2020.&q=Pengaruh+Model+Pembelajaran](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&scioq=Pengaruh+Model+Pembelajaran+Think+Pair+Share+%28Tps%29+Terhadap+Keterampilan+Menulis+Pantun+Pada+Siswa+Kelas+VII+Smp+Taman+Siswa+Medan+Tahun+Pembelajaran+2019%2F2020.&q=Pengaruh+Model+Pembelajaran)
- Cahyanti, A. N., & Nuroh, E. Z. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Photovoice Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, V(2), 121–130.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Dahlan, M., & Wahid, A. (2022).
- AUFKLARUNG : Jurnal Kajian Bahasa , Sastra Indonesia , dan Pembelajarannya. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Dalman. (2018). Keterampilan Menulis. In *RajaGrafindo Persada*. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/keterampilan-menulis/>
- Dewi Hastuti, N., Baedowi, S., & Adhi Prasetya, S. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24401>
- Frank, A., Jr, T. L., Jr, F. T. L., Clinician, T. E., Award, M. P., & Service, O. (n.d.). *100 Teaching Ideas that Transfer and Transform Learning*.
- Hartiningrum, E. S. N., & Nugroho, I. P. (2020). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 131–141. <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i2.9142>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ismi, O. :, Pertiwi, J., Guru, P., & Dasar, S. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TUNGGAL PADA SISWA KELAS IIA SD NEGERI BANGUNJIWO THE EARLY WRITING



- SKILL IMPROVEMENT USING SINGLE PICTURE MEDIA ON 2nd A GRADE IN BANGUNJIWO ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 32, 7.
- Kaharuddin, A., & Magfirah, I. (2018). *Perbandingan Keefektifan Model Think Pair Share Dan Student Team Achievement Divisions Pada Pembelajaran Matematika Sd Negeri Di Kabupaten Soppeng*. 02(02), 1–26.
- Karo, F. B. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Siswa Kelas 6 SDN 050647 Timbang Lawan. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1866–1872. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1713>
- Khasanah, K., Nurdianasari, N., Ayu Proborini, C., & Anis, F. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Media Poster terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. 8(1), 768–777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7154>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>
- MS, Z., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2021). Effectiveness of the use of synthetic analytical structural methods against the ability to begin writing skills in elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33359>
- Naitili, C. A., Suardana, I. M., & Ramli, M. (2019). Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(5), 660. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12463>
- Ningsih, I. H. (2019). Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadapi Abad 21. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p08>
- Novel, D., Karya, A., Studi, P., Bahasa, P., & Ilmu,
- F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share(TPS) Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri II Maumere. *Jurnal Carwaji*, 1–8.
- Prabowo, A., Indrawadi, J., & Amrii, U. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Menggunakan Media Gambar Flash Card dengan Pendekatan Saintifik Kelas II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3219–3228. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1376>
- Prihatin, Y. (2019). Model Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari*.
- Rikmasari, R., Arrahim, & Alvionita, D. (2020). Model Pembelajaran Think Pairs Share (TPS) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar 1Rima. *Jurnal Persada*, III(3), 167–175. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/persedaa>
- Saifullah, S., Umaira, D. R., Khalik, S., Rasyid, R. E., & Ecca, S. (2023). Efektivitas Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 105–112. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i2.800>
- Sianturi, W., Gunowibowo, P., & Coesamin, M. (2020). Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(5), 579–590. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/21541/1/wina.pdf>
- Simamora, D. A. (2020). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 9–16.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Suhartini, I. (2017). *PENERAPAN MEDIA GAMBAR DENGAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS 2 MIN 2 BANDAR LAMPUNG*. <http://repo.iain->

tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Efektifitas metode pembelajaran kooperatif model think pair share (tps) terhadap kemampuan menulis siswa pada pembelajaran bahasa arab di sma negeri 10 kota makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951– 952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Zain, B. P., & Ahmad, R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/9>